

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Modal

a. Pengertian Modal

Setiap perusahaan harus menyediakan modal kerja dalam membiayai operasional perusahaan setiap harinya, contohnya membayarkan gaji dan upah karyawan, menyediakan uang muka untuk memberi bahan baku, dan lain-lain. Setiap biaya yang digunakan dalam membiayai operasional industri itu diinginkan dapat kembali masuk pada perusahaan dengan kurun waktu yang singkat dari hasil produksi ataupun produk-produk yang dijual. Pendapatan yang diperoleh berdasarkan hasil produk yang dijual itu kemudian digunakan lagi untuk mendanai operasional perusahaan berikutnya. Sehingga dana ataupun uang yang diperoleh itu bisa diputar dengan terus-menerus pada setiap periode selama operasional perusahaan (Djarwanto, 2011). Definisi modal kerja sangat berhubungan kuat terhadap pengukuran kebutuhan modal kerjanya. Definisi modal kerja yang beragam dapat mengakibatkan perhitungannya itu menjadi beragam pula, terdapat kebutuhan modal kerja secara beragam, terdapat definisi modal kerja berdasarkan beberapa pakar, yakni berdasarkan pendapat Sawir (2015) menyebutkan: Modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar oleh perusahaan ataupun bisa juga diartikan selaku biaya yang wajib disediakan dalam membayar ataupun mendanai operasional yang dijalankan perusahaan. Sementara berdasarkan pendapat Assauri (2008) yaitu: Modal

kerja merupakan pengurangan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Modal kerja pun dapat diasumsikan selaku biaya yang disediakan agar diinvestasikan pada aktiva tidak lancar ataupun melunasi utang yang tidak lancar.

b. Jenis-Jenis Modal Kerja

Berdasarkan pendapat Taylor dalam Sawir (2015) menyebutkan modal kerja dikategorikan ke dalam 2 jenis, yakni :

- 1) *Permanent working capital* (Modal kerja permanen) *Permanent working capital* ialah modal kerja yang wajib tersedia dalam perusahaan supaya bisa melaksanakan fungsi ataupun dikatakan juga modal kerja wajib secara kontinu diperlukan demi kegiatan usahanya lancar.
- 2) *Variable working capital* (Modal kerja variabel) Modal kerja variable ialah total modal kerja yang memiliki jumlah tak menentu berdasarkan berubahnya kondisi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang diperlukan perusahaan wajib langsung dipenuhi berdasarkan apa yang dibutuhkan. Tapi kadang-kadang pada pemenuhan kebutuhan modal kerjanya sesuai keinginan tentu saja tidak senantiasa ada. Hal tersebut diakibatkan tidak terpenuhnya kebutuhan modal kerja di mana hal tersebut sangatlah bergantung terhadap sejumlah aspek yang memengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja berdasarkan pendapat Munawir (2010) yakni:

a. Sifat atau Tipe dari Perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan modal kerjanya tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar dibandingkan perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi ataupun memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual. Makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Persyaratan pembelian barang dagangan ataupun bahan

Apabila persyarata kredit yang diterima ketika membeli memberi keuntungan, dengan demikian tidak banyak uang kas yang perlu dijadikan investasi pada pengadaan barang ataupun bahan jualan, kebalikannya jika terhadap barang ataupun bahan yang dibeli pembayarannya tersebut wajib dilaksanakan pada periode yang cukup singkat, dengan demikian uang kas yang dibutuhkan dalam mendanai pengadaan juga menjadi semakin besar.

d. Persyaratan penjualan

Apabila kredit lunak yang diberikan perusahaan kepada pembelinya semakin lunak, maka dapat menyebabkan jumlah modal kerjanya semakin besar yang perlu diinvestasi pada sektor piutang. Dalam memperkecil ataupun memperendah banyaknya modal kerja yang perlu diinvestasi pada piutangnya dan mengurangi risiko terdapatnya piutang yang tidak bisa diminta, kebalikannya perusahaan memberi potongan tunai pada pembelinya, sebab melalui hal itu konsumen menjadi berminat dalam melunasi utangnya pada masa diskonto itu.

e. Level perputaran persediaan

Inventory turn-over (Level perputaran persediaan), memperlihatkan beberapa kali pengadaan itu digantikan pada pembelian dan diperjualkan lagi. Jika perputarannya itu makin tinggi, dengan banyaknya modal kerja yang diperlukan (terlebih yang wajib dijadikan investasi pada pengadaan) makin rendah. Agar bisa memperoleh level perputaran yang tinggi, dengan demikian wajib dibuat pengawasan dan perencanaan dengan cara

efektif dan terstruktur. Jika level perputarannya makin tinggi ataupun makin cepat, dengan demikian bisa mengurangi risiko pada kerugian yang diakibatkan berubahnya selera pelanggan ataupun menurunnya harga. Selain hal tersebut, bisa hemat biaya pemeliharaan dan penyimpanan pada pengadaan itu.

Sesuai sejumlah aspek itu, dipahami bahwa pada penetapan besaran modal kerja yang diperlukan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan dan jenis perusahaan tersebut pada pelaksanaan kegiatan memproduksi perusahaan dan kebijakan pihak pengelola perusahaan pada pelaksanaan operasionalnya.

2. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Kesuksesan pengembangan perekonomian bergantung pada faktor produksi. Faktor produksi diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam segi teknis dalam menghasilkan jasa ataupun produk.. Faktor-faktor produksi itu di antaranya yakni modal, mesin, karyawan, gedung, bahan pokok, dan lain-lain yang bisa digolongkan ke dalam input non manusia dan manusia (Mankiw, 2009). Tenaga kerja mempunyai sejumlah pengertian, berdasarkan Undang-Undang Tahun 2003 Nomor 13 mengenai ketenagakerjaan, tenaga kerja merupakan masing-masing individu yang bisa menjalankan tugas untuk memproduksi jasa ataupun produk dalam mencukupi kebutuhan masyarakat ataupun pribadi.

Pendapat Mulyadi (2014) juga memberi pengertian tenaga kerja selaku masyarakat pada usia produktif (berumur 15-64 tahun) ataupun total

keseluruhan masyarakat pada sebuah Negara yang bisa menghasilkan asa ataupun produk apabila terdapat permintaan pada karaywannya, dan apabila karyawan tersebut bersedia akit pada kegiatan itu.

Sesuai dengan pengertian diatas, bisa ditarik kesimpulan arti tenaga kerja yaitu individu yang telah ataupun tengah mencari pekerjaan yang memproduksi asa ataupun produk yang telah sesuai dengan batas usia maupun ketentuan yang sudah ditentukan UU dengan tujuan agar mendapatkan gai ataupun hasil memenuhi kebutuhan.

b. Klasifikasi Tenaga Kerja

Untuk menegtahui angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yaitu: (Sadono Sukirno, 2013)

- 1) Jumlah penduduk yang berusia di antara 15 tahun hingga 64 tahun dinamakan penduduk usia kerja.
- 2) Jumlah penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun yang tidak mau bekerja (contohnya pengangguran sukarela, ibu rumah tangga, pelajar, ataupun mahasiswa), penduduk tersebut dinamakan penduduk bukan angkatan kerja.

Sehingga angkatan kerja dalam kurun waktu bisa dihitung melalui pengurangan banyaknya penduduk usia kerja terhadap yang bukan angkatan kerja. Proporsi di antara penduduk usia kerja dan angkatan kerja berupa persentase dinamakan tingkat partisipasi angkatan kerja.

c. Permintaan Tenaga Kerja

Pengertian dari permintaan tenaga kerja tersebut dimaknai cukup luas, penyerapan tenaga kerja pada artinya mengumpulkan seseorang pada

tempat usaha agar bisa memenuhi kebutuhan bisnis tersebut. Pada ilmu ekonomi sebagaimana yang diketahui, faktor-faktor produksi meliputi kemampuan, karyawan, modal, dan tanah. Contoh terhadap faktor tersebut ialah karyawan yang berdasarkan keterampilan dan keahlian yang ada supaya karyawan bekerja pada sebuah perusahaan, hal paling penting yang diperlukan ialah SDM (Salwa Nasution, 2018). Permintaan tenaga kerja ialah jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan (Zamrowi, 2007). Dapat pula dimaknai penduduk yang diserap pada sejumlah bidang ekonomi. Tidak sedikitnya lowongan pekerjaan yang telah diisi dideskripsikan berdasarkan jumlah individu yang bekerja di mana bisa dimaknai selaku penyerapan tenaga kerja (Kuncoro, 2012). Penyerapan tenaga kerja ialah penerimaan pegawai ataupun karyawan dalam melaksanakan tugas seperti yang seharusnya. Individu yang tengah bekerja maka diserap pada sejumlah bidang ekonomi. Pada segi lainnya, Indonesia mempunyai SDM yang tidak sedikit. Dengan demikian SDM dalam bentuk Mengurus Rumah Tangga, Sekolah, Menganggur bukan angkatan kerja, Mencari Pekerjaan, Bekerja Penuh, Penghasilan Rendah, Produktivitas Rendah, Kerja Bekerja Setengah menganggur Kentara (Jam Kerja Sedikit), Penduduk Tenaga Kerja Angkatan, dan lain-lain. Bukan Tenaga Kerja wajib mendapatkan lowongan pekerjaan dan dapat digunakan secara optimal dalam mengembangkan arus perekonomian. Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya ataupun jumlah individu yang bekerja pada seluruh bidang perekonomian.

Upaya dalam memperluas lowongan pekerjaan supaya memperoleh karyawan bisa dilaksanakan melalui 2 hal, yaitu :

- a. Pengembangan industri yakni bentuk industri yang bersifat padat karya dan bisa memerlukan karyawan yang tidak sedikit, contohnya *home industry* dan industri rumah tangga.
- b. dari projek pekerjaan umum, contohnya membuat gedung sekolah, saluran air, dan lainnya. Secara umum, perekrutan karyawan dipengaruhi oleh kecil besarnya sebuah permintaan ketenagakerjaan. Pada dasarnya hal tersebut memperlihatkan tingkat kapasitas sebuah perusahaan dalam memerlukan karyawan yang dipakai pada produksi sebuah barang. Pada masing-masing sektornya pun mempunyai level yang tidak sama pada penyerapan tenaga kerja.

Jika jumlah industri kecil kian bertambah, dengan demikian dapat berdampak signifikan pada pembukaan lowongan pekerjaan, pengembangan Sumber Daya Manusia yang terbatas tentu saja dapat menghalangi peningkatan tersebut, sudah menjadi tanggung jawab dan tugas publik secara kolektif dan pemerintah dalam membentuk lowongan kerja ikut serta mendukung program dalam meningkatkan kualitas kehidupan secara merata dan adil, kemudian pemerintah memberi penyuluhan dan bantuan.

3. Bahan Baku

a. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku merupakan pengadaan yang disediakan perusahaan agar diolah jadi barang setengah jadi kemudian produk akhir ataupun barang jadi

perusahaan (Syamsuddin, 2011). Semua perusahaan yang melakukan produksi dalam menciptakan sebuah ataupun sejumlah jenis barang tentunya senantiasa membutuhkan bahan baku dalam menjalankan kegiatan produksi. Bahan baku adalah unsur terpenting pada sejumlah kegiatan produksi. Persediaan bahan baku yang kurang bisa menyebabkan berhentinya kegiatan dalam memproduksi dikarenakan bahan baku yang hendak diolah habis. Namun banyaknya bahan baku bisa menyebabkan tingginya pengadaan perusahaan yang bisa mendatangkan sejumlah resiko ataupun besarnya dana yang dihabiskan pada pengadaan itu. definisi Bahan Baku (Wibowo, 2014) adalah aspek utama yang dapat menetapkan lancarnya kegiatan produksi dan tingkat harga pokoknya. Pada suatu perusahaan bahan pendukung dan bahan baku mempunyai makna yang penting, sebab merupakan aset timbulnya kegiatan produksi hingga hasilnya. Pengelompokan bahan pendukung dan bahan baku memiliki tujuan dalam mengendalikan bahan dan biaya harga pokok dalam memproduksi. Dalam mengendalikan bahannya, maka didahulukan terhadap bahan yang bernilai relatif tinggi, yakni bahan baku.

b. Jenis-Jenis Bahan Baku

Terdapat macam-macam bahan baku antara lain : (Yayat dan Acep Komara, 2013)

a. Bahan baku langsung

Direct material ataupun bahan baku langsung merupakan seluruh bahan baku yang menjadi komponen terhadap barang jadi yang di hasilkan.

Uang yang dikeluarkan dalam memperoleh bahan baku tersebut memiliki kaitan yang kuat dan selaras terhadap banyaknya produk yang dihasilkan.

b. Bahan Baku Tidak langsung

Indirect material ataupun bahan baku tidak langsung adalah material yang memiliki peran pada kegiatan produksi, namun dengan tidak langsung terlihat dari produk yang dihasilkan.

Pada penelitian ini, bahan baku yang dimaksud peneliti ialah bahan baku langsung, yakni seluruh material yang menjadi komponen terhadap produk yang memiliki kaitan kuat dan selaras terhadap banyaknya produk yang dihasilkan. Persediaan bahan baku merupakan beberapa bahan yang dirawat dan disimpan perusahaan dan dipakai untuk memproduksi barang yang industri guna memperlancar kegiatan memproduksi. Pengadaan bahan baku tersebut bertujuan dalam menyediakan material yang dibutuhkan pada proses memproduksi. Melalui terpenuhinya persediaan material tersebut, dengan demikian dapat melancarkan kegiatan memproduksi.

4. Tehnologi

a. Pengertian Tehnologi

Teknologi sebagaimana yang dipahami secara umum seringkali dikaitkan selaku *tool* (alat). Melalui perspektif terhadap teknologi selaku mesin (alat), fokus dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis industri dan teknologi lalu difokuskan dengan cara berlebih terhadap bidang-bidang teknik. Sedangkan apabila teknologi tersebut tidak lagi diartikan hanya sekadar persediaan kumulatif oleh mesin, alat, dan berbagai artefak lain (teknik) berdasarkan peradaban modern, namun dapat

pula dimaknai selaku suatu teknik dalam mengerjakan dan suatu hal. Melalui hal demikian, teknologi tidak hanya sebatas rekayasa ataupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dipahami pada ranah akademis tradisional, tapi bisa dinilai selaku pendekatan universalistik untuk menyelesaikan permasalahan (Latief, 2015). Teknologi produksi adalah cara dan alat yang dipakai individu dalam memproduksi jasa ataupun produk. Di zaman dahulu, orang-rang sudah bisa menggunakan SDA dalam mencukupi kebutuhannya, tapi teknologi yang dipakai tergolong sangatlah sederhana. Teknologi adalah sebuah aspek yang memengaruhi keberhasilan barang baru, sebab melalui penggunaan teknologi yang mumpuni, perusahaan bisa menghasilkan produk jadi lebih inovatif dan lebih baik. Kelebihan ciri khas produk memiliki dampak yang cukup signifikan, terlebih terhadap perusahaan dengan teknologi tinggi, yang mana hal tersebut dibuktikan dengan adanya kelebihan yang beragam. (Setiawan, 2012).

Berdasarkan sisi penggunaan, teknologi ada yang memiliki sifat kolektif dan ada juga yang memiliki sifat individu. Jenis teknologi pertama bisa ditemui pada sepeda, obeng, dan tang. Prinsip tersebut ialah selaku kepanjangan tangan manusia ataupun alat.

b. Dimensi Tehnologi

Teknik adalah implementasi teknologi dan ilmu dalam memudahkan ataupun memecahkan masalah individu ataupun dapat dikatakan juga ilmu yang melandasi terbentuknya sebuah teknologi yang baru. Menurut Sadiman (2010) tehnologi dapat dilihat dari dimensi :

- 1) Teknologi diasumsikan selaku peralatan yang bertujuan dalam memberi kemudahan terhadap kegiatan seseroang.
- 2) Teknologi selaku substitusi tenaga kerja manusia, tidak sedikit perusahaan yang menggunakan teknologi dalam mengembangkan produktivitasnya melalui penggantian karyawan menjadi mesin.
- 3) Teknologi selaku sarana produktivitas menggunakan teknologi, produktivitas bisa mengalami peningkatan sebab membentuk kesan secara positif. Peranan teknologi untuk meningkatkan produktivitas industri kecil sangat signifikan.

Pemanfaatan teknologi konvensional yang kerap dipakai perusahaan kecil memberi kelemahan, di antaranya, rendahnya produktivitas, sulit berinovasi, motivasi karyawan yang menurun, kualitas barang yang rendah.

5. Nilai Produksi

a. Pengertian Nilai Produksi

Produksi adalah sebuah tahap memproduksi barang yang dilakukan sebuah perusahaan yakni jasa ataupun barang. Berdasarkan pendapat Assauri (2008) arti dari produksi ialah aktivitas yang berkaitan terhadap upaya dalam menambah dan menciptakan utilitas ataupun sebuah jasa ataupun barang. Faktor-faktor produksi meliputi teknologi, keterampilan teknis, keterampilan manajerial tenaga kerja, modal, alam, ataupun tanah. Produksi menurut Fahmi (2012) ialah suatu yang dihasilkan perusahaan berupa jasa ataupun barang pada sebuah kurun waktu yang berikutnya diperhitungkan selaku nilai *plus* untuk perusahaan.

Berdasarkan pendapat Sudarsono dalam Subekti (2007), nilai produksi ialah keseluruhan tingkatan dengan berlandaskan terhadap harga jual produknya melalui faktor-faktor produksi yang terdapat pada perusahaan pada kurun waktu yang kemudian diperjualkan pada konsumen. Hasil produksinya dinyatakan meningkat apabila perusahaan memiliki kemungkinan dalam mengembangkan kemampuan produksi. Hal itu dapat mengakibatkan kemampuan produksi bisa bertambah.

b. Fungsi Nilai Produksi

Berdasarkan pendapat dari (Mankiw, 2009) fungsi produksi sebagai keterkaitan antara penggunaan jumlah input untuk membuat satu barang dan jumlah output barang tersebut. Kenaikan output produksi yang muncul dari unit tambahan input sebagai produk marginal dan penurunan produk marginal adalah properti dimana produk marginal input menurun ditandai peningkatan jumlah input.

Fungsi produksi juga juga dimaknai hubungan yang ketergantungan antara penggunaan tingkat input dalam proses produksi dengan hasil tingkat output dari proses produksi. Fungsi produksi secara matematis yaitu :

$$Q = F (K, L, R, T)$$

Dimana

Q : Jumlah Output (hasil)

K : Kapital (modal)

L : Labor (tenaga kerja)

R : Raw Material (kekayaan)

T : Teknologi

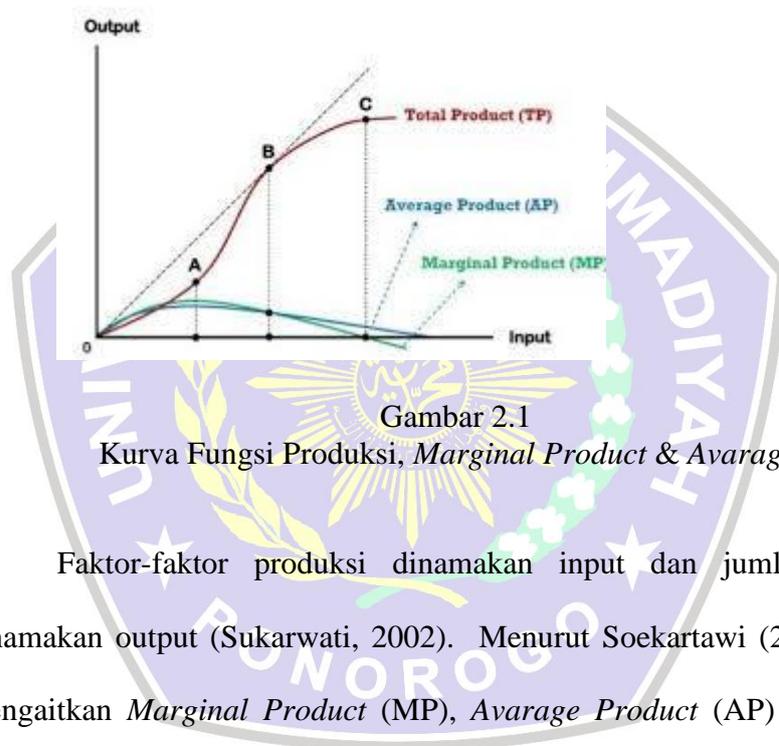
Bentuk matematika sederhana fungsi produksi menurut (Mubyarto, 1986) yaitu :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

Dimana :

Y : Hasil produksi fisik atau variabel yang dijelaskan

x_1, \dots, x_n : Faktor-faktor produksi atau variabel yang menjelaskan



Gambar 2.1
Kurva Fungsi Produksi, *Marginal Product* & *Average Product*

Faktor-faktor produksi dinamakan input dan jumlah produksi dinamakan output (Sukarwati, 2002). Menurut Soekartawi (2002) dengan mengaitkan *Marginal Product* (MP), *Average Product* (AP) atau Produk Rata-rata, dan Total Produk (TP), maka dapat diketahui elastisitas produksi usaha dalam keadaan elastisitas produksi yang rendah atau tinggi. Hubungan antara MP dan TP dapat dilihat ketika TP naik maka nilai MP positif. Bila TP mencapai maksimum, maka nilai MP menjadi nol. Bila TP sudah mulai menurun, maka nilai MP menjadi negatif dan bila TP naik pada tahapan *increasing rate*, maka MP bertambah pada *decreasing rate* (Soekartawi, 2002).

Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, “apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja”.
(Riky Eka Putra, 2012).

2.2. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

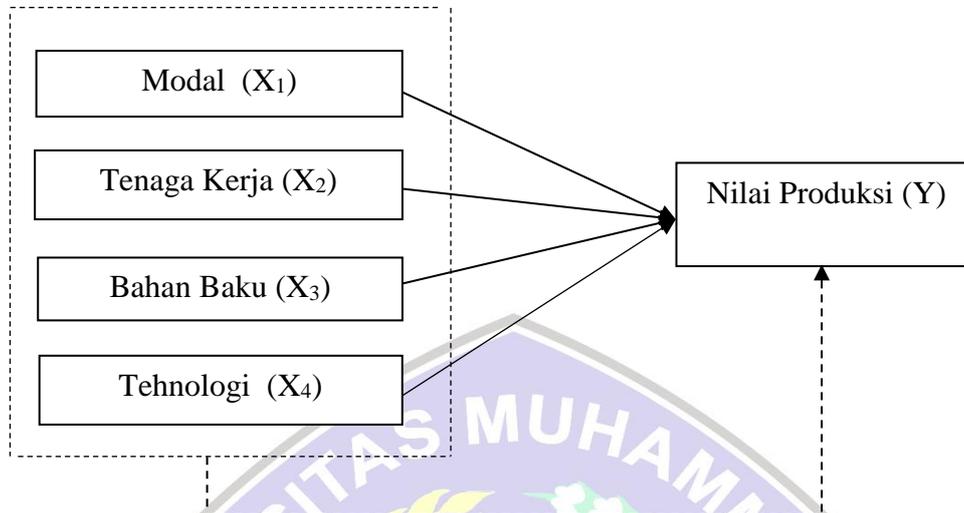
No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Gusti Ayu Athina Wulandari (2017)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar”	Teknik analisa data regresi linier berganda	Hasil regresi memperlihatkan koefisien determinasi dengan penggunaan variabel-variabel mampu menjelaskan 99,99 %, sisanya 0,01 % dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model yakni teknologi (casting), pemasaran, serta kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan. Bahan baku dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, adapun modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan

				tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi.
2.	Rahmat Hidayat (2017)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Besar Dan Sedang Di Kabupaten Malang Tahun 2015”	Teknik analisa data regresi linier berganda	Hasil uji simultan (uji F), memperlihatkan jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, bahan baku dan bahan bakar, listrik dan gas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi industri besar dan sedang di Kabupaten Malang. sedangkan hasil uji parsial (uji T), menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi. Sebaliknya, variabel bahan bakar, listrik dan gas secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi.
3.	Yogi Khrisna Candra (2019)	“Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Dan Pendapatan Industri Furniture Di Kota Denpasar”	Teknik analisa data regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industri <i>furniture</i> di Kota Denpasar.
4.	Agus Susanti, Devi Andriyani (2019)	“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Perabot Di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireun”	Teknik analisa data regresi linier berganda	1. Biaya Tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Produksi Industri Perabot di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireun. 2. Nilai Investasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Produksi Industri perabot

				<p>di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.</p> <p>3. Biaya Bahan Baku secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Produksi Industri Perabot di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.</p>
5.	Zisca Veybe Sumolang (2017)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan Di Kota Manado”	Teknik analisa data regresi linier berganda	<p>1. Modal kerja (MK) merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan operasional industri. Dalam penelitian ini modal kerja berpengaruh terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado.</p> <p>2. Bahan baku (BB) merupakan bahan utama dari produk atau barang. Dalam penelitian ini bahan baku berpengaruh terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado.</p> <p>3. Tenaga kerja (TK) merupakan mereka yang bekerja dalam industri dalam menghasikan barang atau produk.</p>

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat melalui bagan sebagai berikut.



Keterangan:

- = secara parsial
- - - = secara simultan

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara penelitian di bawah ini :

1. Pengaruh Modal Terhadap Nilai Produksi

Sawir (2015) menjelaskan “modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar perusahaan, atau sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan pada umumnya”. Masing-masing perusahaan harus menyiapkan modal dalam membiayai operasional industri setiap harinya, contohnya membayarkan gaji dan upah karyawan, memberikan uang muka untuk memberi bahan baku, dan lain-lain. Setiap biaya yang digunakan

dalam membiayai operasional industri itu diinginkan dapat kembali masuk pada perusahaan dengan kurun waktu yang singkat dari hasil produksi ataupun produk-produk yang dijual.

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Khrisna Candra (2019) menunjukkan nilai produksi, variabel modal, dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan dan positif pada penghasilan perusahaan.

Modal kerja yang diperlukan perusahaan wajib langsung dipenuhi berdasarkan apa yang dibutuhkan. Tapi kadang-kadang pada pemenuhan kebutuhan modal kerjanya sesuai keinginan tentu saja tidak senantiasa ada. Hal tersebut diakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan modal kerja di mana hal tersebut sangatlah bergantung terhadap sejumlah aspek yang memengaruhinya.

Dari uraian di atas menunjukkan:

H_{01} = Ada pengaruh modal pada nilai produksi.

H_{a1} = Tidak ada pengaruh modal pada nilai produksi.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi

Tenaga Kerja merupakan sebahagian masyarakat yang terdapat pada usia kerja yang berpotensi bisa memproduksi jasa ataupun produk. Berdasarkan UU Tahun 2003 No 13 mengenai ketenagakerjaan, arti dari tenaga kerja ialah setiap individu yang dapat bekerja untuk memproduksi jasa ataupun produk dalam mencukupi kebutuhan masyarakat ataupun kebutuhan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2017) memperlihatkan bahwasannya gas, listrik, bahan bakar, bahan baku, upah

tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja dengan cara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada nilai produksi.

Berdasarkan BPS, tenaga kerja merupakan sebuah moda untuk menggerakkan pembangunan. Komposisi dan jumlahnya kerap berubah bersamaan terhadap terjadinya dinamika penduduk. Lapangan pekerjaan dan tenaga kerja yang tidak seimbang mengakibatkan terjadinya permasalahan sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menunjukkan:

H_{02} = Terdapat pengaruh nilai produksi pada nilai produksi.

H_{a2} = Tidak ada pengaruh nilai produksi pada nilai produksi.

3. Pengaruh Bahan Baku pada Nilai Produksi

Bahan baku merupakan pengadaan yang disediakan perusahaan agar diolah jadi barang setengah jadi kemudian produk akhir ataupun barang jadi perusahaan (Syamsuddin, 2011). Semua perusahaan yang melakukan produksi dalam menciptakan sebuah ataupun sejumlah jenis barang tentunya selalu membutuhkan bahan baku dalam menjalankan kegiatan produksi.

Penelitian ini didukung oleh Zisca Veybe Sumolang (2017) menunjukkan bahwa bahan baku memiliki pengaruh pada produksi perusahaan kecil olahan ikan di Kota Manado.

Persediaan bahan baku merupakan beberapa bahan yang dirawat dan disimpan perusahaan dan dipakai untuk memproduksi barang yang industri guna memperlancar kegiatan memproduksi. Pengadaan bahan baku tersebut bertujuan dalam menyediakan material yang dibutuhkan pada proses memproduksi.

Dari uraian di atas menunjukkan:

H_{o3} = Ada pengaruh bahan baku pada nilai produksi

H_{a3} = Tidak ada pengaruh bahan baku pada nilai produksi

4. Pengaruh Tehnologi pada Nilai Produksi

Apabila teknologi tersebut tidak lagi diartikan hanya sekadar persediaan kumulatif oleh mesin, alat, dan berbagai artefak lain (teknik) berdasarkan peradaban modern, namun dapat pula dimaknai selaku suatu teknik dalam mengerjakan dan suatu hal. Melalui hal demikian, teknologi tidak hanya sebatas rekayasa ataupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dipahami pada ranah akademis tradisional, tapi bisa dinilai selaku pendekatan universalistik untuk menyelesaikan permasalahan (Yudi Latief, 2015).

Penelitian dari I Gusti Ayu Athina Wulandari (2017) menunjukkan pengaruh tenaga kerja dan bahan baku pada produksi. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam menunjang munculnya industri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menunjukkan:

H_{o4} = Terdapat pengaruh tehnologi pada nilai produksi.

H_{a4} = Tidak ada pengaruh tehnologi pada nilai produksi.

5. Pengaruh modal, bahan baku, tenaga kerja, dan tehnologi pada nilai produksi

Faktor produksi kerap diartikan selaku sesuatu yang dibutuhkan dalam segi teknis dalam menghasilkan sebuah jasa ataupun produk.. Faktor-faktor produksi itu di antaranya yakni modal, mesin, karyawan, gedung, bahan pokok, dan lain-lain yang bisa digolongkan ke dalam input non manusia dan manusia (Mankiw. 2009).

Penelitian oleh Rahmat Hidayat (2017) memperlihatkan gas, listrik, bahan bakar, bahan baku, upah tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja dengan cara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada nilai produksi.

Produk-produk perusahaan mempunyai dasar tukar (*terms of trade*) yang besar ataupun cenderung memberi keuntungan, dan membentuk nilai *plus* yang semakin besar daripada barang-barang sektor lainnya. Hal tersebut terjadi sebab perusahaan mempunyai ragam produk yang cukup banyak dan bisa memberi kegunaan yang baik pada penggunaannya. Berdasarkan pendapat Sudarsono dalam Subekti (2007), nilai produksi adalah keseluruhan tingkatan sebuah dengan berlandaskan terhadap harga jual produknya melalui faktor-faktor produksi yang terdapat pada perusahaan pada kurun waktu yang kemudian diperjualkan pada konsumen.

Dari uraian di atas menunjukkan:

H_{05} = Ada pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap nilai produksi.

H_{a5} = Tidak ada pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap nilai produksi.

